

UPAYA PONDOK PESANTREN TGK CHIEK OEMAR DIYAN INDRAPURI ACEH BESAR DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SANTRI

Khairul Syahputra¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia¹
khairulsyahputra0611@gmail.com¹

Misnan²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia²
misnan.misnan@ar-raniry.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya Pondok Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar dalam membentuk kemandirian santri kelas 1 MTs melalui sistem pendidikan dan kehidupan asrama yang terintegrasi. Pendekatan yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan subjek ustadz/pengasuh dan santri kelas 1 MTs, melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran holistik mengenai proses, strategi, dan hambatan pembinaan kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian santri dibangun melalui jadwal harian yang tertib, penugasan piket kebersihan dan tugas dapur, pembiasaan ibadah berjamaah, serta pelibatan dalam kegiatan pramuka, latihan pidato tiga bahasa, organisasi santri, dan pelatihan life skill sederhana. Metode pembinaan meliputi pembiasaan, keteladanan, nasihat, bimbingan kelompok dan individual, serta penerapan reward dan punishment secara proporsional dengan pendekatan humanis, khususnya bagi santri baru yang masih dalam fase adaptasi. Hambatan yang dihadapi antara lain ketergantungan santri pada orang tua, perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan fasilitas, dan rasio pengasuh-santri yang belum ideal, yang direspons dengan penguatan pendampingan, komunikasi dengan orang tua, dan evaluasi program secara berkala. Secara keseluruhan, upaya pesantren dinilai cukup efektif membentuk kemandirian santri, meskipun masih diperlukan penguatan program life skill dan penambahan dukungan fasilitas serta sumber daya pengasuh.

Kata Kunci: kemandirian; pesantren; santri

ABSTRACT

This study aims to describe the efforts of the Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar Islamic Boarding School in fostering the independence of first-grade MTs students through an integrated education system and dormitory life. The approach used is descriptive qualitative with the subjects being ustadz/guardians and first-grade MTs students, through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies to obtain a holistic picture of the process, strategies, and obstacles to

fostering independence. The research results show that the students' independence is built through an orderly daily schedule, assignments to cleaning and kitchen duties, the habit of congregational worship, and involvement in scouting activities, trilingual speech practice, student organizations, and simple life skills training. Guidance methods include habituation, role models, advice, group and individual guidance, and the proportional application of rewards and punishments with a humanistic approach, especially for new students who are still in the adaptation phase. Obstacles encountered include students' dependence on their parents, differences in family backgrounds, limited facilities, and a less-than-ideal caregiver-to-student ratio. These challenges were addressed through strengthened mentoring, communication with parents, and regular program evaluations. Overall, the Islamic boarding school's efforts were deemed quite effective in fostering student independence, although strengthening life skills programs and increasing support from facilities and caregiver resources are still needed.

Keywords: independence; islamic boarding school; santri



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Dayah, yang secara lokal dikenal sebagai pesantren di Aceh, merupakan institusi pendidikan Islam dengan sejarah panjang dan tradisi yang sangat kuat dalam membentuk karakter generasi muda Aceh, terutama dalam masalah kemandirian (MURNI, 2022). Secara turun-temurun, sistem pendidikan dayah tidak hanya sekedar menanamkan ilmu agama, melainkan juga nilai-nilai kehidupan praktis yang membentuk pribadi santri yang kuat, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern dan sosial.

Kehidupan di lingkungan pesantren telah diatur sedemikian rupa agar santri terbiasa menjalani rutinitas harian tanpa ketergantungan pada orang tua/orang lain. pembiasaan berperilaku mandiri menjadi kunci pendidikan (Mariaty, 2025). Setiap santri dituntut mengelola berbagai aspek kehidupannya secara mandiri, seperti mencuci pakaian sendiri, menjaga kebersihan kamar, mengatur waktu belajar,

serta aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial yang dirancang oleh pesantren. Tidak sedikit yang muncul dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, sehingga pesantren memainkan peran penting dalam membentuk kesetaraan, peluang dan kemandirian bagi semua santri (Neng, 2019).

Objek penelitian yang difokuskan pada santri kelas 1 MTs di Pondok Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar memiliki nilai strategis. Kelas 1 MTs merupakan masa transisi yang sangat penting dalam proses adaptasi santri terhadap pola kehidupan pesantren. Banyak santri di kelas ini baru pertama kali berpisah dengan orang tua dan mulai bertanggung jawab atas diri sendiri. Rasa rindu dan tekanan psikologis merupakan tantangan awal yang harus mereka lalu (Wardani & Maryam, 2024). Pada tahap inilah strategi pembinaan yang dilakukan pesantren sangat menentukan

keberhasilan pembentukan kemandirian santri.

Metode pelatihan yang diterapkan oleh pesantren mencakup beberapa aspek, antara lain penugasan tanggung jawab harian, pelatihan disiplin waktu, pemberian contoh atau keteladanan oleh guru dan pengasuh asrama, pelibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta program adaptasi bagi santri baru (Sagala et al., 2024).

Penugasan rutin seperti piket kebersihan, tugas dapur, dan pelaksanaan ibadah secara mandiri menjadi kegiatan yang menuntut santri belajar mengatur jadwal dan membagi waktu dengan baik. Selain itu, pemberian reward maupun punishment secara proporsional dalam rutinitas harian terbukti efektif mendorong motivasi intrinsik santri dalam membangun karakter mandiri.

Pendekatan humanistik juga sangat penting dalam fase adaptasi bagi santri kelas 1 MTs yang umumnya masih labil secara emosional. Guru dan pembimbing didorong untuk membangun komunikasi yang positif, memberikan bimbingan, dan menciptakan suasana yang nyaman serta kekeluargaan (Astuti & Hasan, 2020). Dengan cara ini, santri merasa nyaman untuk belajar dan terbuka terhadap proses pelatihan kemandirian. Selain itu, adanya kelompok belajar dan kerjasama antarsantri dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai kemandirian serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak pada fase awal menengah tersebut.

Strategi pelatihan kemandirian di pesantren Aceh secara umum tergolong inovatif. Pesantren memperkenalkan model

pelatihan integratif-inovatif, yaitu menggabungkan nilai-nilai salafiyah yang menitikberatkan pada disiplin tradisional dengan pendekatan pelatihan modern seperti keterampilan hidup, kewirausahaan, dan penguasaan keterampilan komunikasi (*public speaking*) (Luwuk & Glasser, 2020). Model inovatif-integartif ini memungkinkan santri mengembangkan berbagai dimensi kemandirian yang tidak hanya terbatas pada pengelolaan aktivitas rutin, tetapi juga keterampilan hidup untuk menghadapi tantangan masa depan, seperti kemampuan digital, bahasa asing, serta kemampuan pemecahan masalah.

Kemandirian santri juga dibangun melalui program ekonomi pesantren seperti koperasi santri, praktik berkebun, hingga pelatihan keterampilan kerajinan tangan (*handicraft*) dan kegiatan pertukangan (Syarif, 2013). Melalui program ini, santri belajar bertanggung jawab terhadap keuangan pribadi dan kelompok, sekaligus mengenal proses pembagian kerja, kolaborasi, serta pengambilan keputusan dalam skala kecil yang kelak menjadi bekal mereka di masyarakat setelah lulus dari pesantren. Pengawasan dan bimbingan yang terstruktur dari guru, serta pelibatan alumni dan masyarakat sekitar, merupakan faktor pendukung yang signifikan dalam keberhasilan program ini.

Penelitian juga menyoroti pentingnya pembinaan nilai spiritual dan etika keagamaan yang menjadi fondasi utama kemandirian. Di lingkungan dayah, pembiasaan ibadah wajib dan sunah secara berjamaah, membaca kitab kuning, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi

keagamaan memberi ruang bagi santri untuk melatih kemandirian rohani dan mental, selain keterampilan praktis sehari-hari (Triyono, 2023). Dengan demikian, profil santri mandiri yang dihasilkan oleh pesantren Aceh memiliki spektrum yang lengkap: kuat secara spiritual, cekatan dalam aktivitas harian, adaptif, serta mampu bekerja sama dalam lingkungan kolektif.

Namun, proses pembentukan kemandirian santri kelas 1 MTs tentu saja tidak terbebas dari hambatan. Tantangan utama ialah adanya sebagian santri yang masih belum mampu beradaptasi dengan aturan dan rutinitas baru, rendahnya motivasi, hingga resistensi terhadap perubahan kebiasaan (Nurawan, 2024). Hambatan lain bisa berupa keterbatasan fasilitas, jumlah pembimbing yang belum sebanding dengan jumlah santri, serta latar belakang pendidikan dan keluarga yang sangat variatif. Untuk mengantisipasi tantangan ini, pesantren perlu melakukan evaluasi dan refleksi program secara berkala, memperkuat peran pendampingan, serta meningkatkan komunikasi baik dengan orang tua/wali santri maupun masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas semakin jelas bahwa pembentukan kemandirian santri, khususnya di kelas 1 MTs Pondok Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, memerlukan strategi yang terintegrasi antara aspek pembiasaan praktik hidup, dukungan moral-spiritual, pemberian ruang untuk mengembangkan potensi diri, serta sinergi antara semua elemen pesantren dengan keluarga santri.

B. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk memahami secara mendalam proses pelatihan kemandirian santri di Pondok Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar (Mulyana et al, 2024).

Pendekatan kualitatif dipilih karena sangat sesuai untuk menggali makna, pola interaksi, serta pengalaman subjektif para pelaku pendidikan di pesantren dalam membentuk karakter mandiri pada santri khususnya kelas 1 MTs. Fokus utama penelitian adalah mendapatkan pemahaman holistik terkait upaya, strategi, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pelatihan kemandirian.

Subjek penelitian guru atau ustadz yang aktif membina santri, serta santri kelas 1 MTs yang menjadi objek utama penerima program pembinaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, wawancara mendalam (wawancara mendalam) dilakukan secara tatap muka kepada guru/ustad, dan santri, dengan pertanyaan terbuka serta mengumpulkan informasi melalui dialog intensif teknik ini penting untuk mengungkap makna, persepsi, dan strategi yang tidak tertulis dalam dokumen resmi. Kedua, observasi partisipatif digunakan untuk mencatat aktivitas keseharian santri, termasuk rutinitas kebersihan, pengelolaan jadwal, pembagian tugas, dan respon terhadap instruksi atau

pembinaan observasi ini bertujuan melihat bukti nyata perilaku mandiri yang dibentuk oleh sistem asrama. Ketiga, dokumentasi diterapkan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen relevan seperti catatan harian asrama, laporan kegiatan santri, jadwal rutinitas, peraturan pondok pesantren, serta arsip foto atau video aktivitas mandiri. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data sekunder yang autentik dan triangulasi dengan temuan dari wawancara serta observasi, sehingga memperkuat validitas bukti tentang pembentukan karakter mandiri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ustadz di Pondok Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar memaknai kemandirian santri sebagai kemampuan santri mengelola kebutuhan hidup sehari-hari, belajar, dan ibadah secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang tua, namun tetap dalam koridor aturan pesantren dan nilai-nilai Islam. Berdasarkan pengamatan para pengasuh, santri kelas 1 MTs umumnya berada pada fase transisi: saat pertama masuk banyak yang belum terbiasa mengurus diri sendiri, tetapi setelah beberapa bulan terlihat kemajuan dalam hal pengaturan waktu, kerapian kamar, dan disiplin mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pesantren. Untuk mendukung proses tersebut, pesantren merancang berbagai program pembinaan kemandirian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan dan kehidupan asrama. Upaya ini diwujudkan melalui jadwal harian yang ketat, penugasan rutin di asrama, pembiasaan ibadah berjamaah, serta

pengawasan intensif oleh musyrif di setiap asrama.

Bentuk konkret pembinaan kemandirian tampak dalam pembagian tugas harian santri yang diatur melalui jadwal piket kebersihan kamar, koridor, kamar mandi, hingga tugas dapur seperti membantu pembagian makanan dan merapikan peralatan makan. Semua tugas tersebut dirotasi secara bergilir sehingga setiap santri merasakan langsung tanggung jawab menjaga lingkungan dan memenuhi kebutuhan bersama. Di sisi lain, disiplin waktu dibangun melalui jadwal yang tertib mulai dari bangun pagi, shalat Subuh berjamaah, belajar pagi, sekolah formal, kegiatan sore, belajar malam, hingga waktu tidur, di mana santri diwajibkan hadir tepat waktu dan dapat dikenai sanksi edukatif jika melanggar. Khusus bagi santri baru kelas 1 MTs, pesantren menyelenggarakan masa orientasi atau Khutbatul Arsy serta program adaptasi yang memperkenalkan tata tertib, jadwal harian, dan simulasi aktivitas, sehingga mereka tidak kaget dan secara bertahap dilatih untuk mengurus keperluan sendiri.

Dalam proses pembinaan, ustadz dan pengasuh menggunakan beragam metode, antara lain pembiasaan rutinitas, keteladanan, nasihat, bimbingan kelompok dan individual, serta penerapan reward dan punishment secara proporsional. Keteladanan menjadi aspek yang sangat ditekankan; para ustadz berupaya hadir tepat waktu, menjaga kerapian, konsisten dalam ibadah, dan terlibat langsung mengawasi kebersihan kamar maupun kehadiran shalat berjamaah, sehingga santri mendapatkan

contoh konkret perilaku mandiri dan disiplin. Pendekatan komunikasi terhadap santri kelas 1 MTs yang masih labil emosinya dilakukan secara humanis, dengan cara mengajak dialog personal, mendengarkan keluhan tentang rindu orang tua, memberi penguatan, dan menghubungkan mereka dengan teman sebaya yang suportif. Dengan pendekatan ini, santri merasa lebih nyaman, didengar, dan tidak tertekan dalam proses belajar menjadi mandiri.

Selain melalui rutinitas harian, pesantren juga mengembangkan kemandirian santri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan life skill. Kegiatan seperti pramuka, bela diri, latihan pidato tiga bahasa, serta organisasi santri dinilai sangat efektif menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, keberanian, dan kerja sama. Di dalamnya, santri dilatih menyiapkan materi, memimpin kelompok kecil, mengatur jadwal latihan, dan mengambil keputusan sederhana. Di samping itu, terdapat pula kegiatan kewirausahaan dan keterampilan seperti usaha kecil santri, kerajinan tangan, dan literasi digital, yang mengajarkan santri mengelola waktu, bekerja dalam tim, serta memahami nilai-nilai ekonomi dan produktivitas. Menurut pengasuh, faktor-faktor pendukung keberhasilan pembinaan kemandirian di pesantren ini antara lain sistem asrama full boarding, aturan disiplin yang jelas, komitmen pimpinan dalam pembinaan akhlak, serta budaya pesantren yang menekankan tanggung jawab dan kolektivitas.

Namun, proses pembentukan kemandirian santri kelas 1 MTs juga menghadapi berbagai hambatan. Ustadz mengungkapkan bahwa sebagian santri baru masih sangat bergantung pada orang tua dan tidak terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga sendiri. Perbedaan latar belakang keluarga dan pola asuh di rumah juga memengaruhi kecepatan adaptasi santri terhadap kehidupan pesantren. Di samping itu, keterbatasan fasilitas tertentu dan rasio jumlah pengasuh yang belum sebanding dengan jumlah santri menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasi hal ini, pesantren memperkuat peran musyrif kamar dalam pendampingan harian, memberikan bimbingan ekstra kepada santri yang lambat beradaptasi, serta menjalin komunikasi rutin dengan orang tua terkait perkembangan kemandirian anak. Evaluasi program kemandirian dilakukan secara berkala melalui rapat pengasuh, laporan kedisiplinan dan kebersihan, serta pengamatan langsung terhadap perilaku santri di asrama dan sekolah. Dari hasil evaluasi, para pengasuh menilai bahwa program yang berjalan sudah cukup efektif, terlihat dari berkurangnya pelanggaran tata tertib dan meningkatnya kemampuan santri mengurus kebutuhan pribadi setelah satu tahun pertama. Meski demikian, mereka masih berharap adanya penguatan program life skill yang lebih terstruktur, penambahan fasilitas pendukung, dan peningkatan jumlah pengasuh agar pembinaan kemandirian santri semakin optimal.

Dari sisi santri kelas 1 MTs, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mulai mondok di Tgk

Chiek Oemar Diyan sejak awal tahun ajaran dan mengalami masa adaptasi yang tidak mudah. Pada awal masuk pesantren, mereka merasakan kerinduan mendalam kepada orang tua dan cukup kaget dengan aturan ketat serta jadwal kegiatan yang padat. Banyak santri mengakui bahwa hal paling sulit adalah kewajiban mengurus semua keperluan sendiri, mulai dari mencuci pakaian, mengatur waktu mandi, menyiapkan perlengkapan sekolah, sampai menjaga kerapian kamar tanpa bantuan keluarga. Mereka mengakui bahwa di rumah sebagian besar pekerjaan rumah lebih banyak dikerjakan oleh orang tua, sehingga banyak keterampilan yang justru baru dipelajari setelah tinggal di pesantren. Seiring berjalannya waktu, santri merasakan perubahan positif; mereka mulai terbiasa mencuci baju sendiri, merapikan tempat tidur, membersihkan kamar, mempersiapkan kebutuhan belajar, serta hadir ke masjid tepat waktu. Beberapa santri mengaku kini lebih berani mengambil keputusan kecil sendiri dan tidak lagi sering menelpon orang tua untuk hal-hal sepele sebagaimana pada masa awal.

Santri juga menilai bahwa peran ustadz, musyrif, dan kakak kelas sangat penting dalam proses pembentukan kemandirian. Para pengasuh sering memberi nasihat dengan cara yang lembut, menegur ketika lalai piket, memberikan contoh cara mengatur waktu, dan mendampingi ketika ada santri yang kesulitan. Aturan-aturan seperti kewajiban piket, merapikan tempat tidur sebelum sekolah, batas waktu mandi, serta larangan meninggalkan kegiatan tanpa izin awalnya dirasakan berat, namun

kemudian dipahami sebagai sarana melatih kedisiplinan dan tanggung jawab. Kegiatan pramuka, latihan pidato tiga bahasa, dan keterlibatan dalam organisasi santri dirasakan sangat melatih kemandirian karena santri diberi amanah menjadi koordinator piket, pengurus kamar, atau panitia kegiatan. Tanggung jawab-tanggung jawab kecil ini membuat mereka belajar mengatur teman, mengingatkan jadwal, dan melaporkan kondisi kamar kepada musyrif. Meski demikian, santri mengakui bahwa mengatur keseimbangan antara belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan istirahat masih menjadi tantangan terbesar.

Dalam menghadapi kesulitan, santri menyebut bahwa teman sekamar, kakak kelas, dan ustadz adalah pihak yang paling banyak membantu. Mereka merasa terbantu dengan adanya suasana kekeluargaan di kamar, kegiatan bersama seperti kerja bakti, dan nasihat yang diberikan secara berulang namun penuh kesabaran. Bagi para santri, kemandirian berarti kemampuan mengurus diri sendiri, berani memegang amanah, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah. Mereka menilai program dan kegiatan di pesantren cukup membantu dalam membentuk sikap mandiri, karena setiap hari mereka dibiasakan dengan jadwal yang jelas dan pengawasan yang membuat mereka terus belajar disiplin. Ke depan, santri berharap dapat lebih mandiri lagi dalam mengatur waktu belajar, terutama pada malam hari, dan mengusulkan agar pesantren menambah kegiatan bimbingan khusus bagi santri baru, seperti sesi motivasi atau sharing pengalaman dengan kakak

kelas mengenai cara beradaptasi dan menjadi santri yang mandiri.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan cukup efektif dalam membentuk kemandirian santri kelas 1 MTs melalui jadwal harian yang tertib, pembiasaan ibadah berjamaah, penugasan piket dan tugas dapur, serta keterlibatan santri dalam kegiatan pramuka, pidato tiga bahasa, dan organisasi santri. Pembinaan dilakukan melalui metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta reward dan punishment dengan pendekatan humanis, khususnya bagi santri baru yang masih beradaptasi. Meskipun terdapat hambatan seperti ketergantungan santri pada orang tua, perbedaan latar belakang keluarga, dan keterbatasan pengasuh, pesantren mampu mengatasinya melalui pendampingan intensif dan komunikasi dengan orang tua. Secara umum, santri mengalami perubahan positif dalam mengurus diri, mengatur waktu, dan menjalankan tanggung jawab, meskipun program life skill, fasilitas, dan jumlah pengasuh masih perlu diperkuat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai kemandirian santri dilakukan secara lebih spesifik, misalnya pada aspek kemandirian belajar, kemandirian sosial, kemandirian ekonomi, atau pengaruh program life skill terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran agar tingkat kemandirian santri

dapat diukur secara lebih objektif dan dibandingkan antarjenjang, antarkelas, atau antarpesantren. Selain itu, penelitian lanjutan dapat melibatkan perspektif orang tua, ustadz, musyrif, dan pengelola pesantren secara lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor pendukung dan penghambat pembinaan kemandirian santri.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2020). Model pendidikan pesantren berbasis wirausaha dan implikasinya terhadap kemandirian santri. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 72–79. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.735>
- Astuti, D. I., & Hasan, I. (2020). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i1.9097>
- Latipah, N. (2019). Peran pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(3), 193–201. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2850>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarrahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., Milasari, L. A., Siagian, A. F., & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.

- Murni. (2022). *Strategi pembinaan kemandirian santri dayah: Studi komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh* [Disertasi doctoral, UIN Ar-Raniry]. Repository UIN Ar-Raniry.
- Mutawakkil, N., & Abidin, M. (2024). Persepsi tentang kemandirian santri di Pesantren Sidogiri, Pesantren Al-Hikam dan Pesantren Asy-Syadzili. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 22(2), 163. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v22i2.2586>
- Nurawan, H. (2023). *Strategi pembinaan karakter kemandirian santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso* [Tesis magister, IAIN Parepare]. Repository IAIN Parepare.
- Podungge, M., Kasidi, K., & Basri, B. (2025). Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 484–498. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7305>
- Pratami, F., & Khodijah, S. (2021). Penanaman kemandirian santri melalui konsep amal saleh di Pondok Pesantren Darul Ulum. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 129–137. <https://doi.org/10.56874/edb.v2i2.56>
- Rachman, M. A. (2022). *Implementasi kemandirian belajar siswa pada model belajar full day school di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. Raden Intan Repository.
- Sagala, H. H., & Nasution, M. H. (2024). Model pembinaan kemandirian ibadah santri di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh Lhokseumawe. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(2), 203–218. <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i2.2533>
- Syafruddin. (2013). *Manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir* [Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa* (Edisi ke-4). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Wardani, K. B., & Maryam, E. W. (2024). Penyesuaian diri santri dan kesejahteraan psikologis: Sebuah studi korelasi. *Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i1.44>